

KONSELING ZAT BESI TERHADAP KEJADIAN ANEMIA PADA IBU HAMIL TRIMESTER III DI BPS NY. E SUMUR PANGGANG

Mutiarawati, Iroma Maulida

D III Kebidanan Politeknik Harapan Bersama
Jalan Mataram No.09 Tegal
Telp/Fax (0283) 352000

ABSTRAK

Di ketahui prevalensi kejadian anemia secara Nasional sebesar 50,9 % (Depkes, 2007), prevalensi kejadian anemia di kota Tegal berkisar 7,64 % (Dinkes Jateng, 2002), dan kejadian anemia pada ibu hamil TM III di BPS NY. E Kelurahan Sumur Panggang Kecamatan Margadana Kota Tegal tahun 2010 pada bulan januari sebesar 94,28 %. Studi pendahuluan yang di lakukan terdapat 7 dari 10 responden yang mengaku kurang mendapatkan konseling. Fungsi konseling sebagai upaya pencegahan terjadinya kejadian anemia (Wiknjosastro, 2002). Tujuan penelitian untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh konseling zat besi terhadap kejadian anemia.

Hasil penelitian ini adalah hubungan antara gambaran konseling dengan kejadian anemia (ada / tidaknya perubahan kadar Hb) pada ibu hamil trimester III di BPS Ny. E kelurahan Sumur Panggang kecamatan Margadana Tegal tahun 2010, di ketahui bahwa pada responden yang mendapat konseling dengan baik, lebih banyak mengalami perubahan kadar Hb yaitu sebesar (80,8 %) di bandingkan dengan responden yang tidak mengalami perubahan kadar Hb yaitu (50 %). Sementara pada responden yang mendapat konseling kurang baik, lebih banyak yang tidak mengalami perubahan kadar Hb sebesar 50 % di bandingkan yang mengalami perubahan kadar Hb sebesar 19,2 %.

Kata Kunci: Pengaruh Konseling, Kejadian anemia, Ibu hamil TM III

A. Pendahuluan

Menurut badan kesehatan dunia (*World Health Organization / WHO*) melaporkan bahwa prevalensi ibu hamil yang mengalami anemia defisiensi besi sekitar 35 - 75%. Sedangkan di dalam rencana strategik nasional Making Pregnancy Safer (MPS) di Indonesia tahun 2001 - 2010 disebutkan bahwa dalam konteks Rencana Pembangunan Kesehatan Menuju Indonesia Sehat 2010, visi MPS adalah "kehamilan dan persalinan di Indonesia berlangsung aman, serta bayi yang dilahirkan hidup dan sehat". Salah satu sasaran yang ditetapkan untuk tahun 2010 adalah menurunkan Angka Kematian Maternal menjadi 125 per 100.000 kelahiran hidup dan Angka Kematian Neonatal menjadi 16 per 1000 kelahiran hidup¹.

Dari data yang di dapatkan oleh peneliti dari masing-masing BPS di kelurahan Sumur Panggang pada bulan Januari tahun 2010. Yaitu di BPS Ny. M sebesar 40%, BPS Ny. W sebesar 50% dan di BPS Ny. E sebesar 94, 28 %. Dari ketiga BPS di kelurahan Sumur Panggang, prevalensi anemia yang tertinggi ada di BPS Ny.E yaitu 94,28% (43 orang). Oleh karena

itu peneliti memilih BPS Ny. E sebagai tempat penelitian.

Anemia dalam kehamilan adalah suatu kondisi ibu hamil dengan Kadar hemoglobin kurang dari 11 gr % pada trimester I dan III atau kurang dari 10,5 gr% pada trimester II¹.

Anemia dalam kehamilan yang paling sering di jumpai ialah anemia akibat kekurangan besi. Anemia defisiensi besi mencerminkan faktor sosial ekonomi yang rendah, yang memegang peranan penting dengan asuhan gizi ibu hamil. Akibat anemia pada ibu hamil dapat menyebabkan tumbuh kembang janin terhambat karena kebutuhan nutrisi dan gizi bayi yang juga ikut berkurang, pada ibu bersalin dapat menyebabkan perdarahan akibat kontraksi uterus yang tidak berkontraksi dengan baik. Perdarahan yang terjadi secara terus-menerus dapat menyebabkan anemia sehingga menimbulkan kematian²

Konseling adalah proses pemberian informasi obyektif dan lengkap, di lakukan secara sistematis dengan bantuan keterampilan komunikasi interpersonal, teknik bimbingan dan penguasaan pengetahuan klinik. Tujuan konseling untuk

membantu seseorang mengenali kondisinya saat ini, masalah yang di hadapi dan menentukan jalan keluar, atau upaya untuk mengatasi masalah tersebut¹.

B. Landasan Teori

1. Anemia

Anemia dalam kehamilan adalah suatu kondisi ibu hamil dengan kadar Hemoglobin kurang dari 11 gr% pada trimester I dan trimester III atau kurang dari 10,5 gr% pada trimester II¹.

Gejala anemia pada kehamilan yaitu ibu mengeluh cepat lelah, sering pusing, mata berkunang-kunang, malaise, lidah luka, nafsu makan turun (anoreksia), konsentrasi hilang, nafas pendek³.

Untuk menegakkan diagnosis, anemia kehamilan dapat dilakukan dengan anamnesa. Pada anamnesa akan didapatkan keluhan cepat lelah, sering pusing, mata berkunang-kunang dan keluhan mual-muntah lebih berat pada hamil muda. Pemeriksaan dan pengawasan hemoglobin dapat dilakukan dengan menggunakan metode sachli dan spektrofotometri. Pemeriksaan darah dilakukan minimal dua kali selama kehamilan, yaitu pada trimester I dan trimester III, dengan pertimbangan bahwa sebagian besar ibu hamil mengalami anemia. Maka dilakukan pemberian preparat Fe sebanyak 90 tablet pada ibu hamil⁴.

Faktor – Faktor penyebab Anemia menurut Mochtar (1998) adalah sebagai berikut: (1) Kurang gizi (malnutrisi); (2) Kurang zat besi dalam diet; (3) Malabsorpsi; (4) Kehilangan darah banyak seperti persalinan yang lalu, haid dan lain-lain; (5) Penyakit-penyakit kronik seperti TBC, paru, cacing usus, malaria dan lain – lain⁵.

Beberapa Macam penanganan anemia seperti : (1) Membantu diagnosis klinik dan rujukan pemeriksaan laboratorium. (2) Memberikan terapi oral : Besi 60 mg / hari (3) Penyuluhan gizi ibu hamil dan menyusui; (4) Diagnosis thalasemia dengan elektroforesis Hemoglobin, bila ibu ternyata membawa sifat, perlu tes pada suami untuk menentukan resiko pada bayi¹.

2. Teori Konseling

Konseling adalah proses pemberian informasi objektif dan lengkap, dilakukan secara sistematis dengan bantuan ketrampilan komunikasi interpersonal, teknik bimbingan dan penguasaan pengetahuan klinik, bertujuan untuk membantu seseorang mengenali kondisinya saat ini, masalah yang dihadapi dan menentukan jalan keluar atau upaya untuk mengatasi masalah tersebut³.

Tujuan konseling adalah seperti berikut:

- Membantu pasien untuk memahami peristiwa seperti kehamilan, persalinan, nifas dan resiko yang mungkin dihadapi sehingga dapat dilakukan upaya preventif terhadap hal-hal yang tidak diinginkan.
- Membantu pasien dan keluarganya untuk menentukan kebutuhan asuhan kehamilan, pertolongan persalinan yang bersih dan aman atau tindakan klinik yang mungkin diperlukan.
- Membantu pasien atau klien untuk membuat pilihan salah satu metode kontrasepsi yang memenuhi kondisi kesehatan dan sesuai dengan keinginan mereka.
- Membantu pasien untuk mengenali gejala atau tanda-tanda tentang akan terjadinya suatu resiko atau komplikasi yang terjadi (Wiknjosastro, 2000).

Menurut Wulandari (2009) faktor-faktor yang menunjang konseling meliputi: (1) Ruang Konseling; (2) Alat Komunikasi; (3) Suasana Konseling; (4) Hubungan Rapport; (5) Sikap Konselor; (6) Penampilan Konselor

C. Metode

Rancangan pada penelitian ini menggunakan pendekatan *pre-eksperimental* yaitu pra - pascates dalam satu kelompok (*one group pra-post test design*) yaitu ciri tipe penelitian dengan mengungkapkan sebab - akibat dengan cara melibatkan satu kelompok subjek. Kelompok subjek di observasi sebelum di lakukan intervensi kemudian di observasi lagi setelah intervensi (Nursalam, 2008). Peneliti menggunakan waktu 1 minggu untuk melakukan kunjungan ulang. Dengan mempertimbangkan 3 hal. Pertama peneliti

memanfaatkan kunjungan ulang pada semua ibu hamil pada trimester III pada usia kehamilan lebih dari 28 minggu, atau pada usia kehamilan (>36 minggu) untuk di lakukannya pemeriksaan Hb yang kedua. Menurut Saefudin (2002). Usia kehamilan mulai dari 36 minggu sampai menjelang persalinan di lakukan kunjungan ulang setiap minggu. Hal yang kedua dengan mempertimbangkan peningkatan kadar hemoglobin darah apabila ibu hamil mengkonsumsi tablet Fe 2 kali selama 1 minggu. Maka akan di dapat 840 mg zat besi. Kebutuhan zat besi ibu hamil dapat tercukupi yaitu di mana rata - rata kebutuhan zat besi pada ibu hamil adalah 800 mg zat besi (Manuaba, 2002).

Populasi dalam penelitian ini adalah ibu hamil TM III sejumlah 35 responden, yang memeriksakan diri di BPS Ny.E kelurahan Sumur Panggang kecamatan Margadana Kota Tegal tahun 2010 pada bulan Juni - Juli. Pada penelitian kali ini peneliti menggunakan metode pengambilan sampel *non probability sampling* dengan menggunakan *consecutive sampling* dan didapatkan jumlah sampel sekitar 22 yang menderita anemia pada ibu hamil trimester III.

Pengumpulan data dalam penelitian ini, di lihat kondisi ibu (anemia) dengan

Tabel 1. Gambaran hasil pemeriksaan kadar Hb pertama (sebelum di lakukan konseling) dan adapun hasil pemeriksaan kadar Hb kedua (setelah di lakukannya konseling) pada ibu hamil TM III yang menderita anemia di BPS Ny. E kelurahan Sumur Panggang kecamatan Margadana, Tegal tahun 2010.

Responden	Kadar Hb sebelum konseling	Kadar Hb setelah konseling	Selisihnya	Ada/tidaknya perubahan kadar Hb
1.	10 gr %	11 gr %	1	Ada
2.	10,4 gr %	11 gr %	0,6	Ada
3.	9,5 gr %	10 gr %	0,5	Ada
4.	10 gr %	10,5 gr %	0,5	Ada
5.	9 gr %	10 gr %	1	Ada
6.	9 gr %	9 gr %	-	Tidak ada
7.	8,5 gr %	9 gr %	0,5	Ada

melakukan pengukuran kadar hemoglobin darah selama dua kali. Pengukuran pertama ketika pasien datang pada kehamilan trimester III dan pengukuran kedua ketika pasien melakukan kunjungan ulang berikutnya setelah mendapatkan konseling zat besi. Waktu yang di butuhkan untuk melakukan kunjungan ulang adalah 1 minggu setelah kunjungan pertama trimester III pada ibu hamil yang menderita anemia.

Data yang didapat kemudian dilakukan uji hubungan dengan menggunakan statistik nonparametrik yaitu dengan menggunakan rumus menurut Mc Nemar Test. Uji Mc Nemar Test

D. Hasil Dan Analisis

Untuk mengetahui kadar Hb sebelum dan sesudah konseling maka, peneliti melakukan 2 kali pemeriksaan Pemeriksaan yang pertama menjelaskan pada pasien bahwa pemeriksaan Hb bertujuan untuk mengetahui kadar hemoglobin darah ibu hamil sehingga dapat di ketahui apakah ibu mengalami anemia dengan kadar Hb kurang dari 11 gr% atau tidak. Adapun hasil pemeriksaan kadar Hb pertama (sebelum di lakukan konseling) dan adapun hasil pemeriksaan kadar Hb kedua pada ibu hamil TM III yang menderita anemia dapat di lihat pada tabel di bawah ini.

8.	9 gr %	10 gr %	1	Ada
9.	10,5 gr %	11 gr %	0,5	Ada
10.	8 gr %	9 gr %	1	Ada
11.	9,5 gr %	10,5 gr %	1	Ada
12.	8 gr %	10 gr %	2	Ada
13.	8 gr %	8,4 gr %	0,4	Ada
14.	8 gr %	9 gr %	1	Ada
15.	8 gr %	9,5 gr %	1,5	Ada
16.	9 gr %	9,5 gr %	0,5	Ada
17.	9 gr %	10 gr %	1	Ada
18.	10,4 gr %	11 gr %	0,6	Ada
19.	9,4 gr %	10 gr %	0,6	Ada
20.	10 gr %	11 gr %	1	Ada
21.	10,4 gr %	11 gr %	0,6	Ada
22.	9 gr %	10,4 gr %	1,4	Ada
23.	10 gr %	10,4 gr %	0,4	Ada
24.	8 gr %	8,5 gr %	0,5	Ada
25.	10 gr %	10 gr %	-	Tidak ada
26.	10,4 gr %	10,4 gr %	-	Tidak ada
27.	10,4 gr %	11 gr %	0,6	Ada
28.	9,4 gr %	10 gr %	0,6	Ada
29.	10,4 gr %	11 gr %	0,6	Ada
30.	9 gr %	9 gr %	-	Tidak ada

Pada penelitian ini peneliti menggunakan waktu 1 minggu untuk melakukan pemeriksaan ulang terhadap kadar Hb, dengan beberapa alasan bahwa dalam 1 minggu akan terjadi peningkatan kadar Hb. Menurut Rynie Kusma (2006)

dengan mengkonsumsi makanan yang mengandung zat besi seperti ikan, telur, tempe, bayam, kacang-kacangan, daun katuk, daging ayam, hati, limpa, kuning telur, roti-gandum, buah-buahan dapat meningkatkan kadar Hb. Anemia zat besi juga dapat di atasi

dengan minum tablet besi / tablet tambah darah.

Tabel 2. Gambaran kejadian anemia sebelum dan sesudah konseling (ada / tidaknya perubahan kadar Hb) pada ibu hamil trimester III, di BPS Ny. E kelurahan Sumur Panggang kecamatan Margadana Tegal tahun 2010.

Kejadian anemia	∑ (jumlah)	Presentase (%)
Ada perubahan	26	86,7 %
Tidak ada perubahan	4	13,3 %
Jumlah	30	100 %

Pada hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dalam 1 minggu ternyata terdapat peningkatan kadar Hb ibu penderita anemia dengan menganjurkan ibu untuk mengkonsumsi tablet Fe 2x/hari selama 1 minggu serta memberikan konseling mengenai makanan yang mengandung zat

besi. Hal ini menunjukkan adanya kesesuaian antara teori dan hasil penelitian yaitu adanya peningkatan jumlah kadar Hb.

Gambaran konseling zat besi pada ibu hamil TM III yang menderita anemia di BPS Ny. E kelurahan Sumur Panggang kecamatan Margadana, Tegal tahun 2010.

Tabel 3. Gambaran sebelum dan sesudah konseling zat besi kejadian anemia pada ibu hamil trimester III di BPS Ny. E kelurahan Sumur Panggang kecamatan Margadana, Tegal tahun 2010.

Kategori Konseling	∑ (jumlah)	Presentase (%)
Baik (nilai > 77,3)	23	76,7 %
Kurang baik (nilai < 77,3)	7	23,3 %
Jumlah	30	100 %

Pada penelitian ini menunjukkan bahwa syarat-syarat konselor yang baik dan faktor-faktor yang menunjang konseling merupakan hal yang terpenting dalam menunjang terselenggaranya konseling

dengan baik pula. Dan terbukti dari hasil penelitian terdapatnya peningkatan kadar Hb rata-rata 0,8 gr % pada ibu hamil setelah mendapatkan konseling pada sebesar 80,8 % (21 responden)

Tabel 4. Hubungan antara gambaran konseling dengan kejadian anemia (ada/ tidaknya perubahan kadar Hb) pada ibu hamil trimester III di BPS Ny. E kelurahan Sumur Panggang kecamatan Margadana Tegal tahun 2010

Kejadian Anemia	Konseling Baik	Konseling Kurang Baik	Jumlah Sampel	X ²	P. Value
Adanya perubahan kadar Hb setelah konseling	21 (80,8 %)	5 (19,2 %)	26 (100 %)	1,835	

Tidak adanya perubahan kadar Hb setelah konseling	2 (50 %)	2 (50 %)	4 (100%)
Total	23 (76,6 %)	7 (23,3 %)	30 (100 %)

Dari tabel 4.4 di atas dapat di ketahui bahwa dari 26 responden yang menunjukkan adanya perubahan kadar Hb maka ada 80,8 % (21 responden) yang mendapatkan konseling dengan baik. Sementara dari 4 responden yang menunjukkan tidak adanya perubahan kadar Hb ada 50 % (2 responden) yang mendapatkan konseling dengan baik.

Oleh karena itu dapat di simpulkan bahwa pada responden yang mendapat konseling dengan baik, lebih banyak mengalami perubahan kadar Hb yaitu sebesar

(80,8 %) di bandingkan dengan responden yang tidak mengalami perubahan kadar Hb yaitu (50 %). Sementara pada responden yang mendapat konseling kurang baik, lebih banyak yang tidak mengalami perubahan kadar Hb sebesar 50 % di bandingkan yang mengalami perubahan kadar Hb yaitu 19,2 %.

Untuk menguji signifikasi setiap perubahan, maka data perlu disusun ke dalam tabel segi empat ABCD seperti berikut:

Tabel 5. Uji Signifikasi dengan rumus Mc Nemar Test

Kejadian Anemia	Konseling baik	Konseling kurang baik
Adanya perubahan kadar Hb setelah konseling	21 (A)	5 (B)
Tidak adanya perubahan kadar Hb setelah konseling	2 (C)	2 (D)

Dari data di atas kemudian di masukan kedalam rumus menurut Mc Nemar Test. Uji Mc Nemar Test di gunakan dalam penelitian ini di karenakan data yang di kumpulkan pada penelitian ini baik variabel independen maupun variabel dependent merupakan data diskrit dan rancangan pada penelitian ini berbentuk before dan after yang merupakan perbandingan antara nilai sebelum dan sesudah ada perlakuan / *treatment* membuktikan ada tidaknya perubahan (Sugiono, 2004).

E. Kesimpulan

Ibu hamil penderita anemia TM III yang mendapatkan konseling dengan baik dapat mengalami perubahan kadar Hb sebanyak 80,8 % (21 responden) di bandingkan yang tidak mengalami perubahan kadar Hb sebanyak 50 % (2 responden). Sedangkan Ibu hamil yang mendapatkan konseling kurang baik, lebih banyak yang tidak mengalami perubahan kadar Hb sebanyak 50 % (2 responden) di bandingkan yang mengalami perubahan kadar Hb sebanyak 19,2 % (5 responden). Dari hasil penelitian di dapatkan adanya hubungan antara konseling zat besi dengan kejadian anemia (ada / tidaknya perubahan kadar Hb).

Daftar Pustaka

- [1] Saefudin, A.B.2002. *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*. Jakarta : YBPSP
- [2] Sarwono, 2000, *Buku Acuan Nasional Pelayanan Kesehatan Maternal dan Neonatal*, Jakarta : YBP-SP
- [3] Wimjosastro, H.dkk.2005. *Ilmu Kandungan*. Jakarta : Yayasan Bina Pustaka Sarmono Prawiraharjo
- [4] Manuaba, I.B.G.1998. *Ilmu Kebidanan Penyakit Kandungan dan Keluarga Berencana Untuk Pendidikan Bidan*. Jakarta : EGC
- [5] Mochtar, R.1998. *Sinopsis Obstetri Fisiologi Patologi Jilid 1 Edisi 2*. Jakarta : EGC